

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan dan dijadikan acuan berkaitan dengan variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Muchammad Syafi'i (2015)

Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi kesuksesan intermediasi bank terdiri dari kecukupan modal, ukuran bank, kualitas aset produktif, biaya operasional dan posisi devisa neto. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dari 10 bank terbesar di Indonesia sebagai unit obyek penelitian. Data dianalisis dengan teknik regresi panel, uji hipotesis dengan uji t dan uji F . Dari hasil penelitian diketahui bahwa secara parsial CAR, SIZE, KAP, dan BOPO memiliki pengaruh signifikan terhadap LDR, sedangkan PDN tidak berpengaruh signifikan terhadap LDR. Secara simultan, semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap LDR.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan dengan penelitian ini adalah: (1) menggunakan variabel independen yang sama yaitu CAR dan BOPO, juga variabel dependen yang sama, yaitu LDR; (2) menggunakan teknik analisis regresi dengan uji F dan uji t . Adapun perbedaannya adalah: (1) penelitian ini

menggunakan data tahunan periode 2011 sampai 2016 sedangkan peneliti terdahulu menggunakan data triwulanan periode triwulan I 2010 sampai triwulan III tahun 2014; (2) terdapat variabel independen dalam penelitian ini yang tidak digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu NPL, dan ROA, sebaliknya juga terdapat variabel independen penelitian terdahulu yang tidak digunakan dalam penelitian ini, yaitu size dan inflasi.

2. Penelitian Romadhoni Eka Nugraha (2014)

Penelitian tersebut untuk melihat pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Return On Asset* (ROA), dan *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) di Perbankan Syariah seluruh Indonesia dengan menggunakan perhitungan rasio. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data laporan keuangan publikasi seluruh perbankan syariah di Indonesia periode 2010-2012, sebanyak 11 bank. Metode analisis yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dengan dependen yaitu dengan metode regresi berganda, uji asumsi klasik, uji F dan uji t. Berdasarkan analisis data dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel-variabel independen CAR, NPL, BOPO, ROA, dan NIM berpengaruh terhadap LDR. Kemudian hasil secara parsial dengan uji t, variabel CAR, BOPO, ROA, dan NIM tidak berpengaruh terhadap LDR dengan tingkat signifikan 0,249, 0,298, 0,206, dan 0,123, sedangkan variabel NPL berpengaruh terhadap LDR dengan

tingkat signifikan 0,000. Nilai *R Square* sebesar 0,943 menunjukkan bahwa LDR dapat dijelaskan oleh variabel-variabel penelitian sebesar 94,3%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan dengan penelitian ini adalah:

(1) menggunakan variabel independen yang sama yaitu CAR, NPL, BOPO, ROA juga variabel dependen yang sama, yaitu LDR; (2) menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Adapun perbedaannya adalah: (1) penelitian ini menggunakan data bank konvensional selama periode 2011 sampai 2016 sedangkan peneliti terdahulu menggunakan data bank umum swasta nasional periode 2008 sampai 2011; (2) terdapat variabel independen penelitian terdahulu yang tidak digunakan dalam penelitian ini, yaitu NIM.

3. Penelitian Agustina dan Anthony Wijaya (2013)

Penelitian tersebut bertujuan untuk untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Net interest Margin*, biaya operasional terhadap pendapatan operasional dan suku bunga terhadap *Loan Deposit Ratio* baik secara simultan maupun parsial. Populasi penelitian tersebut adalah Bank Swasta Nasional yang terdaftar di Bank Indonesia dengan sampel sebanyak 52 bank. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa secara simultan, *Capital Adequacy Ratio*, *Net Interest Margin*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional dan Suku bunga berpengaruh signifikan terhadap *Loan Deposit Ratio*, namun secara parsial *Net Interest Margin*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional dan Suku bunga berpengaruh positif dan signifikan

terhadap *Loan Deposit Ratio* sedangkan *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Loan Deposit Ratio*.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan dengan penelitian ini adalah: (1) menggunakan variabel independen yang sama yaitu CAR dan BOPO, juga variabel dependen yang sama, yaitu LDR; (2) menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Adapun perbedaannya adalah: (1) penelitian ini menggunakan data periode 2011 sampai 2016 sedangkan peneliti terdahulu menggunakan data periode 2006 sampai 2009; (2) terdapat variabel independen dalam penelitian ini yang tidak digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu ROA dan NPL, sebaliknya juga terdapat variabel independen penelitian terdahulu yang tidak digunakan dalam penelitian ini, yaitu NIM dan suku bunga.

4. Penelitian Arif Lukman Santoso dan Tekad Sukihanjani (2013)

Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran bank, *net working capital*, ROA, ROE, CAR, NPL, suku bunga deposito dan suku bunga kredit terhadap likuiditas perbankan yang diukur berdasarkan LDR. Data yang digunakan adalah data 145 bank komersial selama periode 2007-2011. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa *Net Working Capital*, ROA, ROE, CAR, suku bunga deposito dan suku bunga kredit berpengaruh signifikan terhadap likuiditas bank diukur berdasarkan LDR, sedangkan ukuran bank dan NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas bank diukur berdasarkan LDR.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan dengan penelitian ini adalah: (1) menggunakan variabel independen yang sama yaitu CAR, NPL dan ROA, juga variabel dependen yang sama, yaitu LDR; (2) menggunakan data time series. Adapun perbedaannya adalah: (1) penelitian ini menggunakan data tahunan periode 2011 sampai 2016 sedangkan peneliti terdahulu menggunakan data bulanan tahun 2007-2011; (2) terdapat variabel independen dalam penelitian ini yang tidak digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu BOPO, sebaliknya juga terdapat variabel independen penelitian terdahulu yang tidak digunakan dalam penelitian ini, yaitu ukuran bank, *net working capital*, ROE, suku bunga deposito dan suku bunga kredit.

5. Penelitian Hersugondo dan Handy Setyo Tamtomo (2012)

Penelitian tersebut bertujuan untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Return On Asset* (ROA) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Perusahaan Perbankan di Indonesia tahun 2006–2009. Hal ini dimaksudkan agar perusahaan-perusahaan perbankan di Indonesia tersebut dapat membuat suatu strategi kebijakan likuiditas yang optimal, sehingga perusahaan perbankan tersebut dapat tetap eksis untuk saat ini dan di masa mendatang. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Direktori Bank Indonesia tahun 2006–2009. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*, sehingga diperoleh sampel sebanyak 320 data observasi, tetapi setelah dilakukan outlier, ternyata sampel yang diolah sebanyak 304. Untuk menguji hipotesis mengenai

pengaruh variabel independen dengan variabel dependen digunakan uji regresi linear berganda dengan taraf signifikansi sebesar 5%. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa selama periode penelitian secara parsial, variabel *Capital Adequacy Ratio* dan *Return On Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap LDR perusahaan, *Non Performing Loan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR perusahaan, sedangkan Dana Pihak Ketiga tidak berpengaruh terhadap LDR perusahaan.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan dengan penelitian ini adalah: (1) menggunakan variabel independen yang sama yaitu CAR, ROA dan NPL, juga variabel dependen yang sama, yaitu LDR; (2) menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Adapun perbedaannya adalah: (1) penelitian ini menggunakan data periode 2011 sampai 2016 sedangkan peneliti terdahulu menggunakan data periode 2006 sampai 2009; (2) terdapat variabel independen dalam penelitian ini yang tidak digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu BOPO, sebaliknya juga terdapat variabel independen penelitian terdahulu yang tidak digunakan dalam penelitian ini, yaitu DPK.

6. Penelitian Gladys Rosadaria (2012)

Penelitian tersebut bertujuan untuk meneliti pengaruh dari CAR, NPL, NIM, EPS, PER, Inflasi dan *Exchange Rate* terhadap LDR. Penelitian tersebut dilakukan pada bank umum di Indonesia yang terdiri dari 5 kategori yang berjumlah 120 bank. Sampel yang digunakan adalah seluruh bank umum yang terdaftar dalam BEI yang terdiri dari 23 bank periode tahun 2006-2010. Teknik yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil

pengujian yang dilakukan dalam penelitian tersebut menunjukkan variabel CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap LDR, NPL berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap LDR, NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap LDR, EPS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR, PER berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap LDR, inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap LDR, *exchange rate* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap LDR.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan dengan penelitian ini adalah: (1) menggunakan variabel independen yang sama yaitu CAR dan NPL, juga variabel dependen yang sama, yaitu LDR; (2) menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Adapun perbedaannya adalah: (1) penelitian ini menggunakan data periode 2011 sampai 2016 sedangkan peneliti terdahulu menggunakan data periode 2006 sampai 2010; (2) terdapat variabel independen dalam penelitian ini yang tidak digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu BOPO dan ROA, sebaliknya juga terdapat variabel independen penelitian terdahulu yang tidak digunakan dalam penelitian ini, yaitu NIM, EPS, PER, Inflasi dan *Exchange Rate*.

7. Penelitian Arditya Prayudi (2011)

Penelitian tersebut bertujuan untuk melihat pengaruh CAR, NPL, BOPO, ROA dan NIM terhadap LDR. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan 10 Bank dengan aset terbesar di Indonesia dengan menggunakan *purposive sampling*. Data diperoleh berdasarkan pada data tahunan yang tersaji dalam Annual Report Bank periode 2006-2010. Metode

yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen adalah metode regresi berganda, dan uji asumsi. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa secara simultan variabel-variabel independen; CAR, NPL, BOPO, ROA dan NIM dengan uji F, secara bersama-sama berpengaruh terhadap LDR. Hasil secara parsial dengan uji t, variabel; CAR, NPL dan BOPO tidak berpengaruh terhadap LDR dengan tingkat signifikansi 0,812, 0,209 dan 0,121, sedangkan variabel ROA dan NIM berpengaruh terhadap LDR dengan tingkat signifikansi 0,001 dan 0,011. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,255 menunjukkan bahwa LDR dapat dijelaskan oleh variabel-variabel penelitian sebesar 25,5 persen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan dengan penelitian ini adalah: (1) menggunakan variabel independen yang sama yaitu CAR, NPL, BOPO, dan ROA, juga variabel dependen yang sama, yaitu LDR; (2) menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Adapun perbedaannya adalah: (1) penelitian ini menggunakan data periode 2011 sampai 2016 sedangkan peneliti terdahulu menggunakan data periode 2006 sampai 2010; (2) terdapat variabel independen penelitian terdahulu yang tidak digunakan dalam penelitian ini, yaitu NIM.

8. Penelitian Tiara Citra Kusuma (2011)

Penelitian tersebut bertujuan untuk melihat pengaruh sensitivitas NIM terhadap BI Rate, sensitivitas NIM terhadap Inflasi, sensitivitas NIM terhadap nilai tukar rupiah, *Capital Adequacy Ratio*, Giro Wajib Minimum, Non

Performing Loans, dan SBI terhadap total aset terhadap *Loan to Deposit Ratio*. Populasi yang digunakan adalah bank devisa dan non devisa pada periode 2001-2009. Jumlah sampel yang dikumpulkan terdiri dari 20 Bank Devisa dan 27 Bank Non Devisa, dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan bank selama 2001-2009. Analisis data menggunakan regresi linier berganda. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji F, uji t dan *chow test* dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sensitivitas NIM terhadap BI Rate dan SBI terhadap total aset berpengaruh signifikan terhadap LDR. Sedangkan sensitivitas NIM terhadap Inflasi, sensitivitas NIM terhadap nilai tukar rupiah, *Capital Adequacy Ratio*, Giro Wajib Minimum, Non Performing Loans tidak berpengaruh signifikan terhadap LDR

Persamaan penelitian sebelumnya dengan dengan penelitian ini adalah:

(1) menggunakan variabel independen yang sama yaitu CAR dan NPL, juga variabel dependen yang sama, yaitu LDR; (2) menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Adapun perbedaannya adalah: (1) penelitian ini menggunakan data periode 2011 sampai 2016 sedangkan peneliti terdahulu menggunakan data periode 2006 sampai 2010; (2) terdapat variabel independen penelitian terdahulu yang tidak digunakan dalam penelitian ini, yaitu sensitivitas NIM dan SBI, serta terdapat variabel dalam penelitian ini yang tidak digunakan dalam penelitian terdahulu, yaitu BOPO, dan ROA.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah disampaikan di atas, terlihat adanya persamaan-persamaan sekaligus perbedaan-perbedaan antara hasil penelitian yang satu dengan yang lain. Secara lebih lengkap, inkonsistensi pengaruh dari CAR, NPL, BOPO dan ROA terhadap LDR dalam penelitian-penelitian terdahulu, baik yang telah diuraikan di atas, dapat dilihat dalam matrik hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

Tabel 2.1
Matrik Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/Tahun	Variabel			
		CAR	NPL	BOPO	ROA
1	Syafi'i (2015)	S(+)	-	S(-)	-
2	Nugraha (2014)	TS	S(+)	TS	TS
3	Agustina & Wijaya (2013)	TS	-	S(+)	-
4	Santoso & Sukihanjani (2013)	S(+)	S(-)	-	S(+)
5	Hersugondo & Tamtomo (2012)	S(+)	S(-)	-	S(+)
6	Rosadaria (2012)	TS	S(-)	S(+)	TS
7	Prayudi (2011)	TS	TS	-	S(-)
8	Kusuma (2011)	TS	TS	-	-

Variabel Dependen: *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Sumber: Jurnal Penelitian Terdahulu, diolah

Keterangan:

S(+) = berpengaruh positif signifikan

S(-) = berpengaruh negatif signifikan

TS = tidak berpengaruh signifikan

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Signaling Theory (Teori Sinyal)

Signaling theory yang dikembangkan pertama kali oleh Bhattacharya (1979). Menurut Brigham dan Houston isyarat atau signal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan (Brigham dan Houston, 2011:36).

Signalling theory menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor dan kreditur). Kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satu cara untuk mengurangi

informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar (Arifin, 2013:11).

Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi (Hartono, 2010:392). Saat informasi diumumkan dan diterima pelaku pasar, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Pengumuman informasi akuntansi yang baik (*good news*) memberikan sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang, sehingga investor tertarik dan pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham. Dengan demikian hubungan antara publikasi informasi baik laporan keuangan, kondisi keuangan ataupun sosial politik terhadap fluktuasi volume perdagangan saham dapat dilihat dalam efisiensi pasar. Pelaksanaan analisis terhadap laporan keuangan diharapkan menjadi acuan bagi investor dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan investasinya, dengan kata lain informasi tersebut akan menyebabkan harga saham berfluktuasi.

Salah satu bentuk *good news* yang disampaikan perusahaan adalah tingkat profitabilitas yang tinggi. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan baik, sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut dan nilai perusahaan akan meningkat. Hal tersebut dapat dipahami karena perusahaan yang berhasil membukukan laba yang meningkat, mengindikasikan perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik, sehingga dapat menciptakan sentimen positif para investor dan dapat membuat nilai perusahaan meningkat.

2.2.2 Bank

Menurut Kasmir (2012:25), bank adalah tempat untuk melakukan transaksi yang berhubungan dengan keuangan seperti tempat mengamankan uang, melakukan investasi, pengiriman uang, melakukan pembayaran atau melakukan penagihan. Sedangkan menurut Dendawijaya (2011:25), bank adalah suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*), yang menyalurkan dana dari pihak yang kelebihan dana kepada pihak yang kekurangan dana pada waktu yang ditentukan. Dalam Undang-undang No 10 Tahun 1998 tentang Perbankan dijelaskan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan mengeluarkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit, dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Menurut Undang-undang RI No. 10 Tahun 1998, berdasarkan fungsinya, bank dapat digolongkan dalam beberapa jenis sebagai berikut:

1. Bank Umum

Menurut Undang-undang RI No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan menyatakan bahwa bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan bank umum antara lain:

- a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan.
- b. Memberikan kredit.
- c. Menerbitkan surat pengakuan hutang.
- d. Membeli, menjual, menjamin resiko sendiri maupun kepentingan dan atas perintah nasabahnya.
- e. Memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun kepentingan nasabah.

2. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Menurut Undang-undang RI No. 10 Tahun 1998 Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional

dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Sedangkan berdasarkan kepemilikannya, jenis-jenis bank berdasarkan kepemilikannya dibedakan menjadi dua yaitu bank milik pemerintah dan bank milik swasta (Kasmir, 2012:36-37).

1. Bank Milik Pemerintah

Bank milik pemerintah adalah bank yang seluruh atau sebagian modalnya dan akte pendiriannya didirikan oleh pemerintah.

2. Bank Milik Swasta

Bank milik pemerintah adalah bank yang seluruh atau sebagian modalnya dan akte pendiriannya didirikan oleh swasta.

Selanjutnya berdasarkan statusnya, jenis-jenis bank dibedakan menjadi dua yaitu bank devisa dan bank non devisa (Kasmir, 2012:39-40).

1. Bank Devisa

Bank devisa adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dapat memberikan pelayanan lalu lintas pembayaran dalam dan luar negeri dan sudah mendapat izin dari Bank Indonesia.

2. Bank Non Devisa

Bank non devisa adalah bank yang belum mendapat izin dari Bank Indonesia untuk memberikan pelayanan lalu lintas pembayaran dalam dan luar negeri seperti bank devisa.

Berikutnya jenis-jenis bank berdasarkan cara menentukan harga dibedakan menjadi dua yaitu bank berdasarkan prinsip konvensional dan bank berdasarkan prinsip syariah. (Kasmir, 2012:41)

1. Bank Berdasarkan Prinsip Konvensional

Bank yang berdasarkan prinsip konvensional menetapkan bunga sebagai harga dan mengenakan biaya dalam nominal atau persentase tertentu (*fee base*) dalam mendapatkan keuntungan dan menentukan harga produk bank.

2. Bank Berdasarkan Prinsip Syariah

Bank yang berdasarkan prinsip syariah menggunakan aturan perjanjian menurut hukum islam dalam pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musharakah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa

pilihan (*ijarah*) atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*).

2.2.3 Loan to Deposit Ratio (LDR)

Salah satu indikator kesehatan Bank yaitu profil risiko atau *risk profile* dapat diukur dengan rasio LDR. Likuiditas bank sangat penting karena besar likuiditas wajib minimum (LWM) bank telah ditetapkan Bank Indonesia selaku bank sentral. Dalam pemberian kredit yang dikeluarkan harus berdasarkan jumlah dana pihak ketiga dan modal sendiri tersebut harus kita keluarkan untuk pemberian kredit dalam rangka perolehan laba tanpa mengabaikan faktor likuiditas pada bank. Kasmir (2012:272) berpendapat, bahwa LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

Loan to Deposit Ratio merupakan rasio yang kinerja bank untuk ukuran kemampuan bank dalam membiayai kembali dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. *Loan to Deposit Ratio* menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun bank. Batas aman *Loan to Deposit Ratio* suatu bank secara umum adalah sekitar 78 – 100 persen (peraturan Bank Indonesia Nomor 12/PBI/2010) rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tujuan penting dari perhitungan LDR adalah untuk mengetahui serta menilai sampai berapa jauh bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. Dengan kata lain LDR digunakan sebagai suatu

indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank. Komponen-komponen yang terdapat dalam rumus LDR, antara lain:

1. Total dari kredit yang diberikan, tercatat dalam neraca (Aset).
2. Total dana dari pihak ketiga, terdiri dari: giro, tabungan, simpanan berjangka, dan sertifikat deposito, tercatat dalam neraca (hutang).

2.2.4 Capital Adequacy Ratio (CAR)

Salah satu aspek yang dinilai dalam penilaian kesehatan bank adalah aspek permodalan atau *capital* yang diukur dengan menggunakan *capital adequacy ratio* (CAR). Menurut Hasibuan (2011:58), CAR adalah salah satu cara untuk menghitung apakah modal yang ada pada suatu bank telah memadai atau belum. Sedangkan menurut Kasmir (2012:46), CAR adalah perbandingan rasio tersebut antara rasio modal terhadap Aset Tertimbang Menurut Resiko dan sesuai ketentuan pemerintah.

Dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/13/PBI/2007, disebutkan bahwa CAR adalah penyediaan modal minimum bagi bank didasarkan pada risiko aset dalam arti luas, baik aset yang tercantum dalam neraca maupun aset yang bersifat administratif sebagaimana tercermin pada kewajiban yang masih bersifat kontijen dan/atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga maupun risiko pasar. Bank yang dianggap sehat adalah bank yang memiliki CAR di atas 8% dengan bobot perhitungan 25%.

Perhitungan CAR sesuai dengan standar Bank Indonesia adalah sebagai berikut: (Martono, 2012:90)

$$\text{CAR} = \frac{\text{Jumlah Modal}}{\text{Jumlah ATMR}} \times 100\%$$

Keterangan:

1. Modal adalah harta yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan
2. ATMR (Aset Tertimbang Menurut Risiko) adalah aset yang tercantum dalam neraca tercermin dalam kewajiban yang bersifat kesinambungan dan atau komitmen yang disediakan bank bagi pihak ketiga. Dalam menghitung ATMR terhadap masing-masing pos aset diberikan bobot risiko yang besarnya didasarkan pada golongan nasabah penjamin serta sifat agunan.

2.2.5 Non Performing Loan (NPL)

Salah satu risiko yang dihadapi oleh bank adalah risiko tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan kepada debitur atau disebut dengan risiko kredit. Menurut Siamat (2010:92) risiko kredit merupakan suatu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan atau dijadwalkan.

Risiko kredit di dalamnya termasuk *non performing loan*. *Non performing loan* (NPL) adalah kredit yang bermasalah dimana debitur tidak dapat memenuhi pembayaran tunggakan peminjaman dan bunga dalam jangka waktu yang telah disepakati dalam perjanjian. Selain itu Mahmoedin (2010:3) juga mengatakan, kredit bermasalah merupakan kredit dimana debiturnya tidak dapat memenuhi persyaratan yang telah diperjanjikan sebelumnya, misalnya mengenai pembayaran bunga, pengembalian pokok pinjaman, peningkatan agunan.

Menurut Siamat (2010:174) menjelaskan bahwa kredit bermasalah/*problem loan* dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur. Kredit bermasalah menggambarkan suatu situasi dimana persetujuan pengembalian kredit mengalami risiko kegagalan, bahkan cenderung menuju atau mengalami kerugian potensial. Perlu diketahui bahwa menganggap kredit bermasalah selalu dikarenakan kesalahan nasabah merupakan hal yang salah. Kredit bermasalah menjadi bermasalah dapat dikarenakan kredit bermasalah dapat dikarenakan oleh berbagai hal yang berasal dari nasabah, dari kondisi internal dan pemberi kredit.

Yang termasuk ke dalam *non performing loan* adalah kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30/DPNP Tanggal 14 Desember 2001, NPL dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Peningkatan NPL dalam jumlah yang banyak dapat menimbulkan masalah bagi kesehatan bank, oleh karena itu bank dituntut untuk selalu menjaga kredit tidak dalam posisi NPL yang tinggi. Agar dapat menentukan tingkat wajar atau sehat maka ditentukan ukuran standar yang tepat untuk NPL. Dalam hal ini Bank Indonesia menetapkan bahwa tingkat NPL yang wajar adalah $\leq 5\%$ dari total portofolio kreditnya.

2.2.6 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga (Dendawijaya, 2011:111).

Bank yang nilai rasio BOPO-nya tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut tidak beroperasi dengan efisien karena tingginya nilai dari rasio ini memperlihatkan besarnya jumlah biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh pihak bank untuk memperoleh pendapatan operasional. Disamping itu, jumlah biaya operasional yang besar akan memperkecil jumlah laba yang akan diperoleh karena biaya atau beban operasional bertindak sebagai faktor pengurang dalam laporan laba rugi. Nilai rasio BOPO yang ideal berada antara 50 – 75 persen sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.

Pada bank, beban operasional umumnya terdiri dari biaya bunga (beban bunga yang dibayarkan oleh pihak bank kepada nasabah yang menyimpan uangnya di bank dalam bentuk dana pihak ketiga seperti giro, tabungan dan deposito), biaya administrasi, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan sebagainya. Sedangkan, pendapatan operasional bank umumnya terdiri dari pendapatan bunga (diperoleh dari pembayaran angsuran kredit dari masyarakat, komisi dan sebagainya). Rasio BOPO dapat dirumuskan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Komponen-komponen BOPO terdiri dari:

1. Pendapatan Operasional terdiri dari:
 - a. Pendapatan bunga
 - b. Pendapatan provisi
 - c. Pendapatan administrasi
 - d. Pendapatan atas perubahan nilai wajar
 - e. Pendapatan atas penjualan surat berharga
 - f. Pendapatan atas penjualan kredit
 - g. Pendapatan atas penjualan penempatan pada bank lain
 - h. Pendapatan atas penjualan penyertaan
 - i. Pendapatan Operasional lainnya.
2. Beban operasional terdiri dari komponen sebagai berikut :
 - a. Beban bunga
 - b. Beban tenaga kerja
 - c. Beban Pemilih dan perbaikan
 - d. Beban penyusutan
 - e. Beban penurunan nilai dan cadangan
 - f. Beban Umum dan Administrasi

2.2.7 Return on Assets (ROA)

Return on assets (ROA) merupakan salah satu alat ukur tingkat profitabilitas bank yang mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan (Dendawijaya, 2011:119).

ROA adalah rasio yang digunakan mengukur kemampuan bank menghasilkan keuntungan secara relatif dibandingkan dengan total asetnya. Rasio ini menunjukkan perputaran aset yang diukur dari volume penjualan, jika semakin besar itu semakin baik.

Return On Asset (ROA) adalah rasio yang menggambarkan perputaran aset yang diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini maka akan semakin baik, karena aset dapat lebih cepat berputar dan meraih laba (Harahap, 2009:305). Pada ROA ini dapat digunakan untuk memajukan perusahaan dalam memperoleh laba bersih yang efektif dan efisien. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan setelah dipotong pajak. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, rumus yang digunakan untuk menentukan besarnya angka *Return On Assets* (ROA) dalam penelitian ini adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Menurut Kasmir (2012:197), manfaat profitabilitas ini yang digunakan perusahaan untuk mengukur kinerja perusahaan, adapun manfaatnya yaitu:

1. Profitabilitas ini untuk mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Profitabilitas untuk mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Profitabilitas untuk mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Profitabilitas untuk mengetahui laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

5. Profitabilitas ini juga untuk mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Profitabilitas sebagai alat membuat proyeksi laba perusahaan.

2.2.8 Hubungan Antar Variabel

1. Pengaruh CAR Terhadap LDR

Fungsi utama modal bank adalah untuk memenuhi kebutuhan modal minimum dan untuk menunjang aset yang mengandung dan menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Oleh karenanya tingkat kecukupan modal sangat penting bagi bank untuk menyalurkan kreditnya. (Siamat, 2010:114). Nilai CAR yang tinggi mengindikasikan bahwa bank telah mempunyai modal yang cukup baik dalam menunjang kebutuhannya serta menanggung risiko-risiko yang ditimbulkan termasuk didalamnya risiko kredit. Dengan modal yang besar maka suatu bank dapat menyalurkan kredit lebih banyak, dan sejalan dengan kredit yang meningkat maka akan meningkatkan LDR itu sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dijelaskan bahwa CAR akan dapat berpengaruh positif terhadap LDR. Artinya semakin tinggi CAR akan dapat meningkatkan nilai LDR dari bank. Hal ini disebabkan karena nilai CAR yang tinggi menunjukkan besarnya modal bank, dan dengan modal yang besar maka bank akan dapat menyalurkan kredit dalam jumlah yang besar pula. Dan seperti dijelaskan sebelumnya bahwa dengan sejalan dengan kredit yang meningkat maka akan meningkatkan LDR itu sendiri.

2. Pengaruh NPL Terhadap LDR

Non Performing Loan apabila tidak dapat ditangani dengan tepat, menurut Dendawijaya (2011:86), diantaranya dapat menyebabkan hilangnya kesempatan memperoleh kesempatan pendapatan (*income*) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi laba dan mengurangi kemampuan untuk memberikan kredit. Banyaknya kredit bermasalah membuat bank tidak berani meningkatkan penyaluran kreditnya apalagi bila dana pihak ketiga tidak dapat dicapai secara optimal maka dapat mengganggu likuiditas suatu bank, oleh karena itu kredit bermasalah berpengaruh negatif terhadap LDR. Kredit bermasalah yang tinggi dapat menimbulkan keengganan bank untuk menyalurkan kredit karena harus membentuk cadangan penghapusan yang besar, sehingga mengurangi jumlah kredit yang diberikan oleh suatu bank dimana nantinya akan mempengaruhi rasio LDR itu sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dijelaskan bahwa NPL akan dapat berpengaruh negatif terhadap LDR. Artinya semakin tinggi NPL akan dapat menurunkan nilai LDR dari bank. Hal ini disebabkan karena nilai NPL yang tinggi menunjukkan besarnya kredit bermasalah yang dialami oleh bank, dan dengan kredit bermasalah yang besar maka bank akan enggan untuk menyalurkan kredit kepada nasabah karena harus membentuk cadangan penghapusan yang besar. Hal ini kemudian akan dapat mengurangi jumlah kredit yang diberikan oleh suatu bank yang nantinya akan mempengaruhi rasio LDR.

3. Pengaruh BOPO Terhadap LDR

Operating Expense to Operating Income dihitung dengan menggunakan perbandingan antara Beban Operasi dengan pendapatan Operasi atau yang biasa disingkat dengan BOPO di Indonesia (Siamat, 2010:104). Mengingat kegiatan utama bank menghimpun dan menyalurkan dana, maka biaya bunga dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan pendapatan bunga. Biaya bunga adalah semua biaya atas dana-dana yang berasal dari bank Indonesia, bank lain, dan pihak ketiga bukan bank. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Dendawijaya, 2011:118).

Penyaluran kredit yang semakin tinggi, di satu sisi, akan memberikan risiko yang semakin besar pada bank atas gagalnya kredit yang telah disalurkan kepada masyarakat di kemudian hari. Tetapi, di sisi lain dapat meningkatkan pendapatan bank karena setiap kredit yang disalurkan akan memberikan pendapatan berupa bunga. Bank yang nilai rasio BOPO-nya tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut tidak beroperasi dengan efisien karena tingginya nilai dari rasio ini memperlihatkan besarnya jumlah biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh pihak bank untuk memperoleh pendapatan operasional. Semakin kecil BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil dan semakin banyak kredit yang dapat disalurkan.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dijelaskan bahwa BOPO akan dapat berpengaruh negatif terhadap LDR. Artinya semakin tinggi BOPO akan dapat menurunkan nilai LDR dari bank. Hal ini disebabkan karena nilai BOPO yang tinggi menunjukkan bahwa operasional bank tidak efisien, karena tingginya nilai dari rasio ini memperlihatkan besarnya jumlah biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh pihak bank untuk memperoleh pendapatan operasional. Artinya kemungkinan bank untuk berada dalam masalah semakin besar dengan besarnya biaya operasional tersebut. Hal ini kemudian juga akan dapat mengurangi jumlah kredit yang diberikan oleh suatu bank yang nantinya akan mempengaruhi rasio LDR.

4. Pengaruh ROA Terhadap LDR

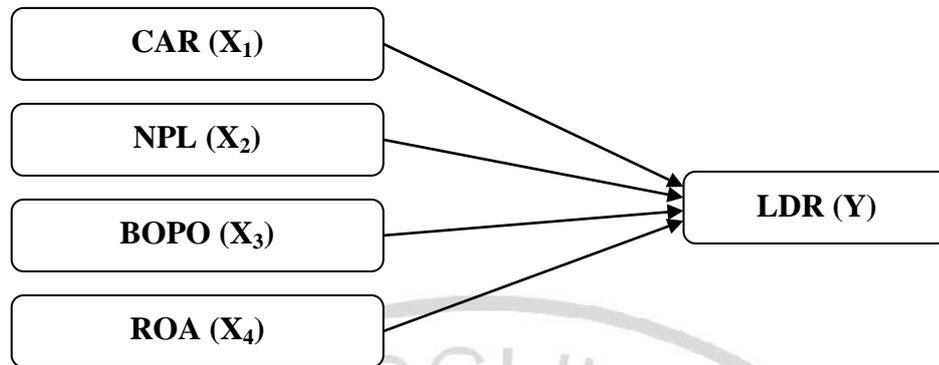
ROA adalah rasio yang digunakan mengukur kemampuan bank menghasilkan keuntungan secara relatif dibandingkan dengan total asetnya. Rasio ini menunjukkan perputaran aset yang diukur dari volume penjualan, jika semakin besar itu semakin baik. *Return On Asset (ROA)* adalah rasio yang menggambarkan perputaran aset yang diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini maka akan semakin baik, karena aset dapat lebih cepat berputar dan meraih laba (Harahap, 2009:305). Pada ROA ini dapat digunakan untuk memajukan perusahaan dalam memperoleh laba bersih yang efektif dan efisien. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank, dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Dendawijaya, 2011:118). Nilai ROA yang tinggi mengindikasikan bahwa bank memperoleh laba/keuntungan yang tinggi dan

sebaliknya nilai ROA yang rendah mengindikasikan bahwa bank memperoleh laba/keuntungan yang rendah. Tinggi rendahnya ROA yang dihasilkan oleh bank akan berpengaruh terhadap besar kecilnya jumlah penyaluran kredit oleh bank, sejalan dengan meningkatnya kredit maka akan meningkatkan LDR itu sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dijelaskan bahwa ROA akan dapat berpengaruh positif terhadap LDR. Artinya semakin tinggi ROA akan dapat meningkatkan nilai LDR dari bank. Hal ini disebabkan karena nilai ROA menunjukkan bahwa bank mampu mendapatkan laba/keuntungan yang besar. Dengan laba yang besar, maka jumlah dana yang tersedia pada bank juga akan semakin besar sehingga bank akan dapat menyalurkan kredit dalam jumlah yang besar pula. Dan seperti dijelaskan sebelumnya bahwa dengan sejalan dengan kredit yang meningkat maka akan meningkatkan LDR..

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian maka kerangka pemikiran pengaruh dana pihak ketiga (DPK), *non performing loans* (NPL), *current ratio* (CR) dan *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap profitabilitas yang diprosikan dengan ROA dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_1 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2016

H_2 : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2016

H_3 : Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2016

H_4 : *Return on Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2016.